

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN MANDIRI
UNIVERSITAS LAMPUNG**



**IMPLEMENTASI TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN MANAJEMEN LABA
SEBAGAI UPAYA MENGURANGI TINGKAT KESULITAN KEUANGAN
PERUSAHAAN INDUSTRI DASAR DAN KIMIA
DI INDONESIA**

TIM PENGUSUL

Ketua Peneliti

Nama : Hidayah Wiweko, S.E., M.Si.
NIDN : 0007055805
SINTA ID : 6680833

Anggota Tim

Nama : Prof. Dr. Mahatma Kufepaksi, S.E., M.Sc.
NIDN : 0026106002
SINTA ID : 6139295

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN MANDIRI UNIVERSITAS LAMPUNG**

Judul Penelitian : **IMPLEMENTASI TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI UPAYA MENGURANGI TINGKAT KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN INDUSTRI DASAR DAN KIMIA**

DI INDONESIA

Manfaat sosial ekonomi : Sebagai Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Jenis penelitian : Penelitian Mandiri

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Hidayah Wiweko, S.E., M.Si.

b. NIDN : 0007055805

c. SINTA ID : 6680833

d. Jabatan fungsional : Lektor

e. Program Studi : Manajemen

f. Nomor HP : 081218001533

g. Alamat surel (e-mail) : hidayatwiweko@yahoo.com

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Mahatma Kufepaksi, S.E., M.Sc.

b. NIDN : 0026106002

c. SINTA ID : 6139295

d. Program Studi : Manajemen

Jumlah mahasiswa yang terlibat : 1 orang

Jumlah alumni yang terlibat :

Jumlah staf yang terlibat :

Lokasi kegiatan : BEI-Jakarta

Lama kegiatan : 6 bulan

Biaya Penelitian : -

Sumber dana : Mandiri

Bandar Lampung, 1 November 2021



Ketua Peneliti,



(Hidayah Wiweko, S.E., M.Si.)
NIP. 19590906 198603 1 003

Menyetujui,
Ketua PPM Universitas Lampung,



(Dr. Ir. Lasmellia Afriani, D.E.A.)
NIP. 196505101993032008

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

Judul Penelitian : **IMPLEMENTASI TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI UPAYA MENGURANGI TINGKAT KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN INDUSTRI DASAR DAN KIMIA DI INDONESIA**

1. Tim Peneliti

No	Nama	Jabatan	Bidang	Program Studi	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1	Hidayah Wiweko, S.E., M.Si.	Ketua Peneliti	Manajemen Keuangan	Manajemen	8 x 3 = 24 jam
2.	Prof. Dr. Mahatma Kufepaksi, S.E.,M.Sc.	Anggota Peneliti	Manajemen Keuangan	Manajemen	8 x 3 = 24 jam

2. Objek Penelitian

Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018

3. Masa Pelaksanaan

Mulai : bulan April tahun 2021

Berakhir : bulan September tahun 2021

4. Usulan Biaya : -

5. Lokasi Penelitian (lab/studio/lapangan) Bursa Efek Indonesia Jakarta

6. Instansi lain yang terlibat (jika ada, dan uraikan apa kontributornya)

Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Lampung sebagai fasilitator data yang digunakan dalam penelitian

7. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu

Sektor industri dasar dan kimia sebagai perusahaan yang memberikan kontribusi besar dalam perekonomian, harus dapat meningkatkan profitabilitasnya agar tetap dapat bersaing dengan para pesaingnya dan terhindar dari indikasi kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat meminimalisir adanya indikasi *financial distress* yang ada dalam perusahaan.

8. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran untuk setiap penerima hibah (tuliskan nama terbitan berkala ilmiah dan tahun rencana publikasi) Jurnal Bisnis dan Manajemen tahun 2021.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan dan manajemen laba terhadap kesulitan keuangan. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel mekanisme tata kelola perusahaan pada penelitian ini terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit. Variabel manajemen laba diukur dengan menggunakan model Modified Jones (1995), sedangkan variabel kesulitan keuangan diukur dengan menggunakan metode Springgate. Populasi pada penelitian ini adalah sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 sebanyak 60 perusahaan. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 15 perusahaan sampel. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan statistik deskriptif yang diolah dengan SPSS 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan, sedangkan variabel ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan.

Kata Kunci : Kesulitan Keuangan, Tata Kelola Perusahaan, Manajemen Laba

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of corporate governance and earnings management mechanisms on financial difficulties. The indicators used to measure the variable of corporate governance mechanism in this study consist of institutional ownership, managerial ownership, board of commissioners size, board of directors size and audit committee size. Earnings management variable was measured using the Modified Jones model (1995), while the financial distress variable was measured using the Springgate method. The population in this study is the basic and chemical industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2018 period as many as 60 companies. The sample in this study was taken using purposive sampling and obtained as many as 15 sample companies. This study uses multiple linear regression analysis and descriptive statistics processed with SPSS 23. The results showed that the variable of board of commissioners and the earning management variable has no effect on the financial distress of the company, while the size of the board directors variable has a negative effect on the financial distress of the company. The result of this study also showed that institusional ownership variable, managerial ownership variable and audit committee variable has a positive effect on the financial distress of the company.

Keywords: Financial Distress, Corporate Governance, Earnings Management

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah Rabbil Alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas berkah dan rahmad-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini tanpa halangan yang berarti. Peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberi bantuan, dukungan selama menyelesaikan penelitian ini. Di dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Lampung, beserta jajarannya yang memberi kesempatan dan bantuan pendanaan sehingga peneliti dapat melakukan dan menyelesaikan penelitian ini.
2. Dekan FEB-Unila yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk melakukan penelitian ini.
3. Semua pihak yang turut berkontribusi dalam pembuatan penelitian ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas dan menerima amalan kita semua, Amin YRA.

Peneliti,

Hidayah Wiweko, S.E., M.Si.

DAFTAR ISI

BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Luaran Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. <i>Agency Theory</i> (Teori Keagenan).....	6
2.2. <i>Signalling Theory</i> (Teori Sinyal).....	6
2.3. Mekanisme Tata Kelola Perusahaan.....	6
2.4. Manajemen Laba.....	7
2.5. Kesulitan Keuangan	8
2.6. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis	8
2.7. Road Map Penelitian	12
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	13
3.1. Diagram Alir Penelitian.....	13
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian.....	14
3.3. Variabel Penelitian	14
3.5.1. Variabel Dependen	14
3.5.2. Variabel Independen.....	15
3.4. Teknik Analisis Data	17
1. Statistik Deskriptif.....	17
2. Uji Asumsi Klasik	17
3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	17
3.5. Uji Hipotesis	18
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	19
4.1 Hasil Penelitian	19
4.1.1 Statistik Deskriptif.....	19

4.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	23
4.1.3 Hasil Uji Analisis Regresi linear Berganda	27
4.1.4. Hasil Uji Hipotesis	28
4.2 Pembahasan.....	31
4.2.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kesulitan Keuangan.	31
4.2.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kesulitan Keuangan.....	32
4.2.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kesulitan Keuangan.	33
4.2.4 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kesulitan Keuangan.	33
4.2.5 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Kesulitan Keuangan.	34
4.2.6 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kesulitan Keuangan.	35
BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN.....	36
5.1. Simpulan	36
5.2. Saran	37

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No Tabel:	Halaman
3.1 Kriteria Sampel Penelitian	14
4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	19
4.2 Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov.....	24
4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	26
4.4 Hasil Uji Autokorelasi.....	26
4.5 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	27
4.6 Hasil Uji F.....	28
4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	29
4.8 Hasil Uji t.....	29

DAFTAR GAMBAR

No Gambar:	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran.....	8
2.2 Road Map Penelitian.....	12
3.1 Diagram Alir Penelitian.	13
4.1 Hasil Uji Normalitas.	23
4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas.	25

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Halaman
1. Statistik Deskriptif	L-1
2. Uji Asumsi Klasik	L-1
3. Analisis Regresi linear Berganda	L-3
4. Uji Hipotesis.....	L-4

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan sektor industri dasar dan kimia adalah perusahaan yang banyak memproduksi bahan dasar atau bahan baku untuk bangunan, infrastruktur, kertas dan lainnya, yang mana bangunan dan infrastruktur merupakan salah satu fokus utama pemerintah dalam pembangunan di Indonesia. Sektor industri dasar dan kimia ini memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang, hal ini dilihat dari semakin maraknya pembangunan di Indonesia, baik bangunan maupun infrastruktur seperti jalan, jalan tol, jembatan gantung, jalur kereta, bandar udara, dan pelabuhan yang mendorong meningkatnya kebutuhan akan barang dan jasa industri dasar dan kimia untuk pembangunan infrastruktur di Indonesia.

TABEL 1. PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DI INDONESIA TAHUN 2015 – 2018

Infrastruktur	Jumlah
Jalan	3.432 (Km)
Jalan Tol	947 (Km)
Jembatan	39,8 (Km)
Jembatan Gantung	134 (Unit)
Jalur Kereta	754,59 (Km)
Bandar Udara	10 (Unit)
Pelabuhan	19 (Unit)
Rehabilitasi Jalur KA	413,6 (Km)
Revitalisasi Bandara	408 (Unit)
Kapal Penyebrangan	5 (Unit)

Sumber : www.presidentri.go.id

Berdasarkan data diatas dapat diketahui pembangunan infrakstruktur di Indonesia sedang marak dilaksanakan, oleh karena itu, perusahaan sektor industri dasar dan kimia menarik untuk diteliti karena sektor ini harus diawasi dan dikelola dengan baik agar tidak mengalami kondisi yang tidak diinginkan seperti kesulitan keuangan atau *financial distress* yang akan mengakibatkan menurunnya kinerja keuangan perusahaan dan berimbas pada pembangunan di Indonesia.

Menurut Rahayu (2017), isu *corporate governance* atau tata kelola perusahaan dilatarbelakangi oleh *agency theory* yang menyatakan bahwa permasalahan *agency theory* muncul ketika kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya sehingga membuat muncul perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara *principal* (pemilik) dan *agent* (pengelola).

Menurut Hamdani (2016), salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi di Indonesia disebabkan karena lemahnya tata kelola perusahaan yang melandasinya. Hadirnya tata kelola perusahaan dalam pemulihan krisis ekonomi di Indonesia sangat diperlukan, mengingat tata kelola perusahaan mensyaratkan suatu pengelolaan yang baik dalam suatu organisasi atau perusahaan. Pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktik tata kelola perusahaan.

Kepemilikan Institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasi kemampuan memonitor perusahaan, semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalkan (Emiraldi, 2007). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Helena dan Saifi (2018), dan Triwahyuningtias (2012), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widyasaputri (2012) dan Sari (2009) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut Emiraldi (2007), kepemilikan manajerial dapat mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan, dengan terjadinya peningkatan pada kepemilikan manajerial maka akan mampu mendorong turunnya potensi kesulitan

keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuningtias (2012) dan Mayangsari (2015), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widyasaputri (2012) dan Sari (2009) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.

Dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang diperlukan untuk mengurangi *agency problem* antara pemilik dan manajer sehingga timbul keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widyasaputri (2012), Triwahyuningtias (2012) dan Sari (2009) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara dewan komisaris terhadap *financial distress* sedangkan menurut hasil penelitian Deviacita (2012) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dewan direksi merupakan salah satu mekanisme yang sangat penting dalam *corporate governance*, dimana keberadaannya menentukan kinerja perusahaan (Triwahyuningtias, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Helena dan Saifi (2018) dan Widyasaputri (2012) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Triwahyuningtias (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Komite audit termasuk dalam mekanisme *corporate governance* yang mampu mengurangi masalah keagenan pada perusahaan, sehingga apabila komite audit tidak berjalan dengan baik akan dapat menimbulkan *financial distress* pada perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Helena dan Saifi (2018), menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan menurut Sastriana dan Fuad (2013), menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut Darmayanti (2008) manajemen laba yang sering dilakukan oleh pihak manajemen sangat mempengaruhi kualitas laba, namun penerapan manajemen laba ini dapat menyebabkan efek negatif terhadap kinerja keuangan jangka

panjang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Kurniawan (2010) yang menyatakan bahwa manajemen laba dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraud* atau kesalahan yang disengaja oleh perusahaan, selain itu penelitian ini membuktikan bahwa *fraud* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Kurniawan (2010) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh *negative* terhadap Kesulitan Keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“IMPLEMENTASI TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI UPAYA MENGURANGI TINGKAT KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN INDUSTRI DASAR DAN KIMIA DI INDONESIA”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah utama pada penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional mempengaruhi kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?
2. Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?
3. Apakah ukuran dewan direksi mempengaruhi kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?
4. Apakah ukuran dewan komisaris mempengaruhi kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?
5. Apakah komite audit mempengaruhi kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?

6. Apakah manajemen laba mempengaruhi kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
5. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh komite audit terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
6. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh manajemen laba terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.

1.4. Luaran Penelitian

1. Satu artikel ilmiah yang dimuat dalam Prosiding konferensi internasional yang terindeks SCOPUS
2. Satu artikel yang dipresentasikan dalam pertemuan ilmiah yang diselenggarakan LPPM Unila.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Konflik agensi terjadi sebagai akibat dari munculnya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen perusahaan. Pemilik perusahaan mengharapkan peningkatan keuntungan sehingga mendorong manajemen untuk bekerja dengan maksimal. Sedangkan manajer mempunyai kecenderungan untuk memaksimalkan keuntungannya sendiri (Maryam, 2019).

2.2. Signalling Theory (Teori Sinyal)

Teori sinyal mengindikasikan bahwa suatu perusahaan terus berusaha untuk menunjukkan sinyal yang dapat berupa informasi positif kepada investor yang potensial melalui pengungkapan di dalam sebuah laporan keuangan perusahaan. Sinyal yang positif dari perusahaan diharapkan mendapat respon yang positif pula dari pasar, hal itu dapat memberikan sebuah keuntungan yang kompetitif bagi sebuah perusahaan, serta dapat memberikan nilai yang cukup tinggi bagi perusahaan tersebut (Williams, 2001).

2.3. Mekanisme Tata Kelola Perusahaan

Mekanisme tata kelola perusahaan adalah prosedur, rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan serta pengontrolan yang dijalankan oleh seluruh anggota perusahaan agar perusahaan dapat berjalan dengan baik.

1) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri atau bank dan investor kecuali kepemilikan individual artinya kepemilikan institusional

dapat berupa persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar.

2) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen yang mengelola perusahaan. Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan.

3) Ukuran Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah dewan yang bertugas mengawasi kinerja perusahaan dan memberikan nasihat atau pendapat terhadap direktur. Dewan Komisaris dapat di amanatkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu direktur, apabila direktur berhalangan hadir (Mayangsari, 2015).

4) Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi adalah sekumpulan orang yang bertanggung jawab memimpin kegiatan dalam suatu perusahaan. Masing-masing anggota dewan direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya (Mayangsari, 2015).

5) Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris, selain itu komite audit berperan dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit merupakan salah satu bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan dalam melakukan pengendalian internal (Mayangsari, 2015).

2.4. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu praktik yang dilakukan manajemen perusahaan dalam hubungannya dengan laba perusahaan dalam suatu periode (Kurniawan, 2017).

2.5. Kesulitan Keuangan

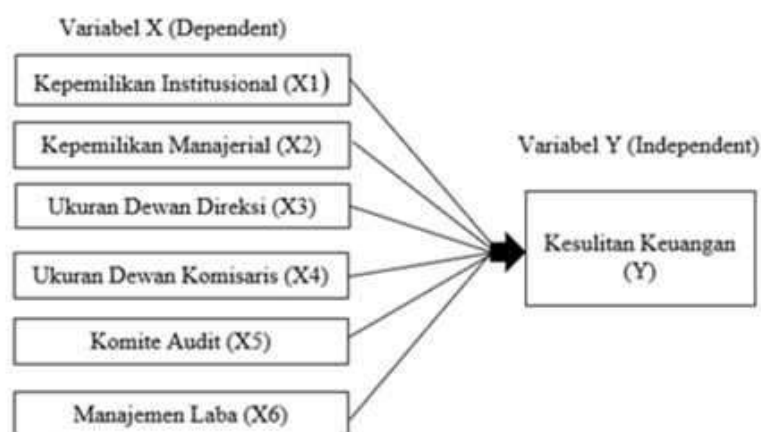
Platt dan Platt (2002) menyatakan kondisi Kesulitan Keuangan terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, dengan kata lain perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo, sinyal atau tanda pertama perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berkaitan dengan cidera janji atau pelanggaran komitmen pembayaran utang yang kemudian diikuti oleh penghilangan atau pengurangan pembayaran dividen kepada pemegang saham.

2.6. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

a. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibuat untuk melihat hubungan antara variabel melalui gambar. Variabel independen dalam penelitian ini berupa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komisaris independen dan manajemen laba, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kesulitan Keuangan.

Variabel ini dipilih karena peneliti ingin melihat pengaruhnya terhadap Kesulitan Keuangan, dikarenakan terdapat perbedaan pengaruh yang dihasilkan terhadap Kesulitan Keuangan, sehingga dibentuk hipotesis penelitian. Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu dari penelitian ini dirumuskan pada bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran.

b. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengaruh variabel masing-masing penelitian maka dapat disusun rancangan hipotesisnya sebagai berikut :

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kesulitan Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mengurangi masalah dalam *agency theory* yang menimbulkan keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer sehingga tidak menimbulkan *agency cost* yang dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya kondisi Kesulitan Keuangan pada perusahaan, sehingga dapat dinyatakan bahwa menurut *agency theory* kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Helena & Saifi (2018), dan Triwahyuningtias (2012), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan. Berdasarkan *agency theory* maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kesulitan Keuangan

Kepemilikan manajerial mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul pada perusahaan yang apabila dibiarkan terus menerus dapat menimbulkan *agency cost* yang dapat menyebabkan kondisi Kesulitan Keuangan pada perusahaan, berdasarkan teori tersebut dapat dinyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuningtias (2012), dan Mayangsari (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan. Berdasarkan *agency theory* maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan.

3. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kesulitan Keuangan

Dewan komisaris merupakan bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang diperlukan untuk mengurangi masalah keagenan yang terjadi didalam perusahaan untuk menimbulkan keselarasan kepentingan antara pemilik dan manajer perusahaan dan tidak menimbulkan *agency cost* yang jika dibiarkan akan menyebabkan terjadinya Kesulitan Keuangan. Berdasarkan *agency theory* menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Deviacita (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris maka akan semakin meningkatkan monitoring atau pengawasan kinerja perusahaan, yang akan berdampak rendahnya kemungkinan Kesulitan Keuangan. Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan.

4. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kesulitan Keuangan

Dewan direksi merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang diperlukan untuk mengurangi *agency problem* antara pemilik dan manajer sehingga timbul keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang dapat menyebabkan kondisi Kesulitan Keuangan pada perusahaan, berdasarkan *agency theory* menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuningtias (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan

5. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Kesulitan Keuangan

Ukuran komite audit merupakan komponen mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat menghindari terjadinya permasalahan keagenan sehingga dapat

menimbulkan keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer untuk mengurangi *agency cost* yang apabila dibiarkan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi Kesulitan Keuangan, hal ini menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sastriana dan Fuad (2012) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

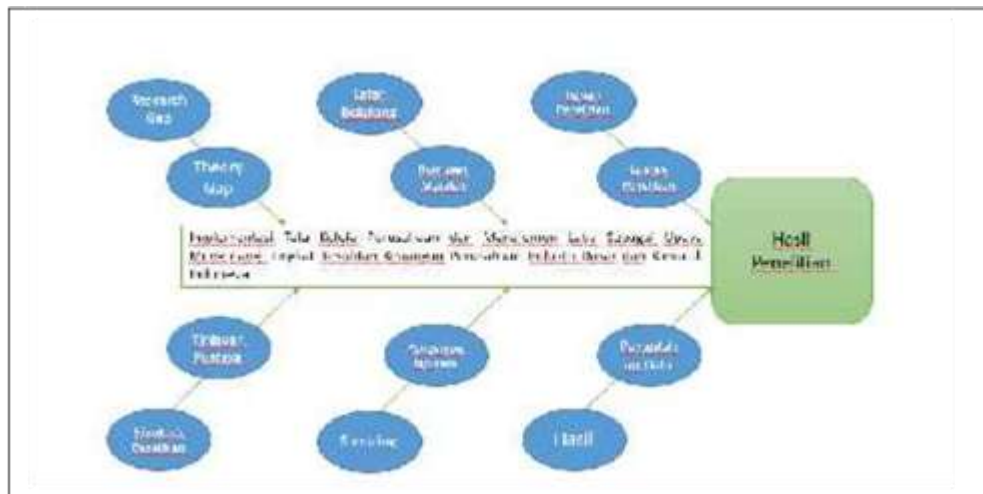
H5 : Ukuran Komite audit berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan

6. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kesulitan Keuangan

Manajemen laba dapat mengurangi masalah keagenan yang dapat menimbulkan keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer sehingga *agency cost* dapat dihindari, *agency theory* menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan, selain itu berdasarkan *signalling theory* dimana manajer memberikan signal positif kepada pemegang saham oleh karena itu manajer melakukan manajemen laba guna meningkatkan pelaporan dan memberikan signal positif kepada pemegang saham, artinya berdasarkan *signaling theory* menyatakan bahwa manajemen laba dapat memberi signal positif terhadap calon investor untuk berinvestasi, sehingga hal ini akan menurunkan indikasi terjadinya kesulitan keuangan atau Kesulitan Keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniawan (2010) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis yaitu :

H6 : Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan

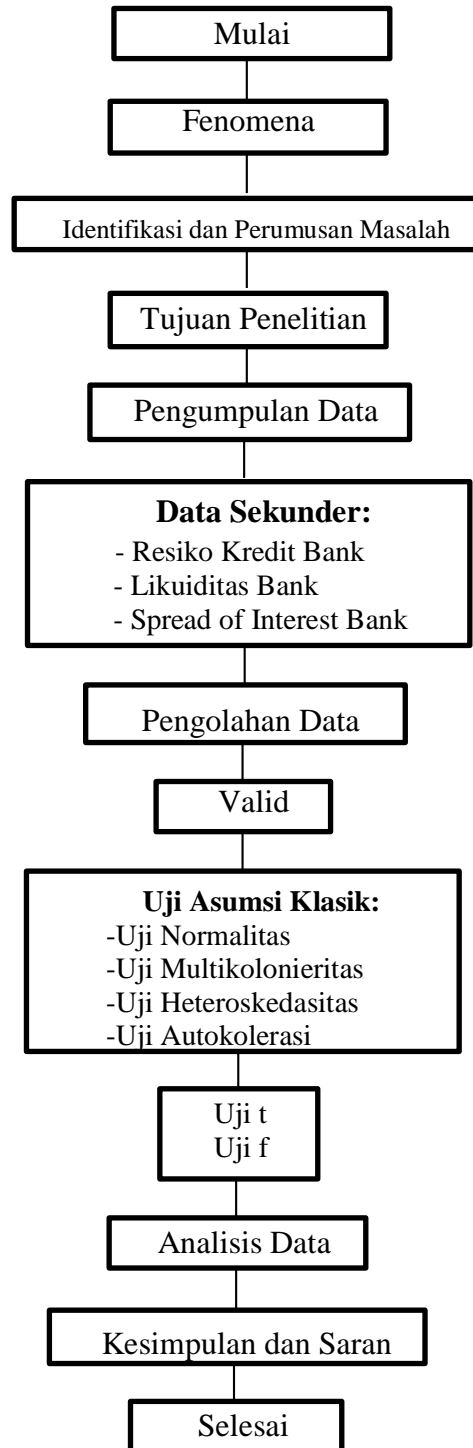
2.7. Road Map Penelitian



Gambar 2.2. Road Map Penelitian.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1. Diagram Alir Penelitian



Gambar 3.1. Diagram Alir Penelitian

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015 - 2018 sebanyak 60 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu.

TABEL 3.1. KRITERIA SAMPEL PENELITIAN

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri bahan dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan <i>annual report</i> berturut-turut pada tahun 2015 – 2018.	60
2	Perusahaan memiliki klasifikasi sehat atau tidak berpotensi bangkrut.yang diukur menggunakan kesulitan keuangan metode Springgate, minimal satu tahun dalam kurun waktu 2015-2018.	(45)
Jumlah sampel sesuai dengan kriteria		15

Sumber : *www.idx.co.id* dan diolah penulis

3.3. Variabel Penelitian

3.5.1. Variabel Dependen

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kesulitan Keuangan yang dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan metode Springgate. Metode ini menggunakan rumus sebagai berikut (Munawar, 2018):

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Keterangan:

A = *Working Capital / Total Assets*

B = *Net Profit Before Interest and Taxes / Total assets*

C = *Net Profit Before Taxes / Current Liabilities*

D = *Sales / Total Assets*

Klasifikasi nilai *S-score* atau Springgate adalah sebagai berikut :

- S-Score* > 0,863 diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat atau perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut.

- b) *S-Score* < 0,863 diklasifikasikan sebagai perusahaan tidak sehat atau perusahaan yang berpotensi bangkrut

3.5.2. Variabel Independen

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Kepemilikan institutional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar. Variabel kepemilikan institutional dinyatakan dengan lambang **INST_OWN**. Variabel ini diukur dengan besar persentase kepemilikan institutional di dalam perusahaan (Triwahyuningtias, 2012).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total Saham beredar}} \times 100\%$$

- b) Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, direktur, dan komisaris. Variabel independen kepemilikan manajerial dinyatakan dengan lambang variabel **MAN_OWN**. Variabel ini diukur dengan menggunakan persentase kepemilikan saham oleh manajer, direktur, dan komisaris di dalam perusahaan (Mayangsari, 2015).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

- c) Ukuran Dewan Komisaris menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. ukuran dewan komisaris Untuk menghitung ukuran dewan komisaris pada penelitian ini menggunakan cara menjumlahkan anggota dewan komisaris dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan dilambangkan dengan **COM_SIZE**.
- d) Ukuran dewan direksi dilihat dari laporan tahunan perusahaan masing-masing. Dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan menghitung

jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan dan dilambangkan dengan kode **DIR_SIZE**.

- e) Komite audit dalam penelitian ini dilambangkan dengan kode **AUD_COM** dan dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

- f) Penulis menggunakan model modified jones untuk menentukan manajemen laba. Penulis melambangkan manajemen laba dengan kode **DA** (*Discretionary accruals*), model modified jones menggunakan prinsip total akrual untuk menentukan manajemen laba (*Deschow et al, 1995*). Model yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

$$\text{TACC}_{it} = N_{it} - \text{OCF}_{it} \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{TACC}_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta\text{Rev}/A_{it-1}) + \beta_3(\text{PPE}_{it}/A_{it-1}) + e \dots\dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi pada persamaan (2) di atas, maka nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat di peroleh dengan rumus :

$$\text{NDA}_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2((\Delta\text{Rev}-\Delta\text{Rcc})/A_{it-1}) + \beta_3(\text{PPE}_{it}/A_{it-1}) \dots\dots\dots(3)$$

Selanjutnya nilai *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{DA}_{it} = (\text{TACC}_{it} / A_{it-1t} - \text{NDA}_{it}) \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- TACC_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t
- N_{it} : Laba bersih (net income) perusahaan i pada tahun t.
- OCF_{it} : Kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operation*) perusahaan i pada tahun t.
- NDA_{it} : *Non discretionary accrual* perusahaan-i pada tahun t
- Da_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t
- ΔRev_{it} : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

- ΔRec_{it} : Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan i pada tahun t-1
- PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t
- A_{it-a} : Total aktiva perusahaan i pada tahun t
- e : Error term

Setelah didapatkan hasil perhitungan dari rumus diatas, dapat diketahui berapa jumlah total akrual suatu perusahaan, nilai *non-discretionary accruals* dan juga nilai *discretionary accrual* suatu perusahaan. Hasil *discretionary accruals* ini akan menunjukkan berapa persen suatu perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba (*income maximization*) dari laba bersih perusahaan bila nilai dari *discretionary accruals* bernilai positif dan menurunkan laba (*income minimization*) dari laba bersih perusahaan bila nilai *discretionary accruals* bernilai *negative* (Kurniawan 2010).

3.4. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness. (Gozhali, 2011).

2. Uji Asumsi Klasik

- a. Uji Normalitas
- b. Uji Multikolinearitas
- c. Uji Heteroskedastisitas
- d. Uji Autokorelasi

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Model yang digunakan dalam analisis ini terdiri dari persamaan regresi yang akan digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat. Persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

$$FINC_DIS = \alpha + \beta_1 INST_OWN + \beta_2 MAN_OWN + \beta_3 DIR_SIZE + \beta_4 COM_SIZE + \beta_5 AUD_COM + \beta_6 DA + e$$

Keterangan :

FINC_DIS	= <i>Financial distress</i>
INST_OWN	= Kepemilikan Institusional
MAN_OWN	= Kepemilikan manajerial
DIR_SIZE	= Ukuran dewan direksi
COM_SIZE	= Ukuran dewan komisaris
AUD_COM	= Komite Audit
DA	= Manajemen Laba
α	= Konstanta
e	= Error

3.5. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji t)

Uji t adalah pengujian secara statistik untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011)

b. Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2011)

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk menguji tingkat keeratan atau keterikatan antara variabel dependen dan variabel independen yang bias dilihat dari besarnya nilai koefisien determinan determinasi (*R-square*). Nilai *Rsquare* yang mendekati satu artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011).

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Statistik Deskriptif

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 4 tahun yaitu periode tahun penelitian 2015 - 2018. Penelitian ini menggunakan perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2018, berdasarkan penarikan sampel yang telah dilakukan dengan metode *purposive sampling* diperoleh 15 perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Berikut ini adalah hasil tabel statistik deskriptif seluruh variabel penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini :

TABEL 4.1. HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF VARIABEL PENELITIAN

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesulitan Keuangan	60	,61	,87	,7745	,08648
INST_OWN	60	,00	,93	,6827	,26588
MAN_OWN	60	,00	,57	,0608	,14118
COM_SIZE	60	2,00	5,00	3,4167	1,01333
DIR_SIZE	60	2,00	4,00	2,8667	,76947
AUD_COM	60	,67	1,67	1,1223	,29212
DA	60	-,83	,16	-,0570	,15759
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Output SPSS 23

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.1, jumlah data yang diolah sebanyak 60 observasi selama tahun 2015-2018 dengan variabel *output* atau dependen (Y) yaitu, Kesulitan Keuangan dan variabel *input* independen yaitu, Kepemilikan Institusional/INST_OWN (X1), Kepemilikan Manajerial/MAN_OWN (X2), Ukuran Dewan Komisaris/COM_SIZE (X3), Ukuran Dewan Direksi/DIR_SIZE

(X4), Ukuran Komite Audit/AUD_COM (X5), dan Manajemen laba/DA (X6), dengan hasil *output* untuk uji statistik deskriptif sebagai berikut:

a) Kepemilikan Institusional

Data statistik deskriptif variabel Kepemilikan Institusional/MAN_OWN (X1) pada tabel 4.1, menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,93. Perusahaan yang memiliki Kepemilikan Institusional tertinggi yaitu PT. Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) pada tahun 2015-2018 sedangkan perusahaan yang memiliki Kepemilikan Institusional terendah yaitu PT. Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) pada tahun 2015-2018. Nilai Std. deviasi variabel Kepemilikan Institusional adalah 0,26588 lebih kecil dari nilai rata – rata yaitu sebesar 0,6827 dengan demikian penyebaran data untuk variabel Kepemilikan Institusional dalam penelitian ini adalah merata, artinya tidak terdapat perbedaan yang terlalu besar antara data yang satu dengan data yang lain.

b) Kepemilikan Manajerial

Data statistik deskriptif variabel Kepemilikan Manajerial/MAN_OWN (X2) pada tabel 4.1, menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,57. Perusahaan yang memiliki Kepemilikan Manajerial tertinggi yaitu PT. Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) pada tahun 2015-2018 sedangkan perusahaan yang memiliki Kepemilikan Manajerial terendah adalah PT. Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) pada tahun 2015-2018, PT. Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk (ISSP) pada tahun 2015-2018, PT. Malindo Feedmill Tbk (MAIN) pada tahun 2015-2018, PT. Sierad Produce Tbk (SIPD) pada tahun 2015-2018, PT. Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT) pada tahun 2015-2018 dan PT. Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS) pada tahun 2015-2018. Nilai Std. deviasi variabel Kepemilikan Manajerial adalah 0,14118 lebih besar dari nilai rata – rata yaitu sebesar 0.0608, dengan demikian penyebaran data untuk variabel Kepemilikan Manajerial dalam penelitian ini adalah tidak merata, artinya terdapat perbedaan yang terlalu besar antara data yang satu dengan data yang lain.

c) Ukuran Dewan Komisaris

Data statistik deskriptif variabel Ukuran Dewan Komisaris/COM_SIZE (X3) pada tabel 4.1, menunjukkan nilai minimum sebesar 2.00 dan nilai maksimum sebesar

5.00. Perusahaan yang memiliki Ukuran Dewan Komisaris tertinggi yaitu PT. Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk (ISSP) pada tahun 2015-2018, PT. Malindo Feedmill Tbk (MAIN) pada tahun 2015-2018 dan PT. Mulia Industrindo Tbk (MLIA) pada tahun 2015-2018 sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Ukuran Dewan Komisaris terendah yaitu PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) pada tahun 2017, PT. Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) pada tahun 2015-2017, PT. Jakarta Kyoei Steel Work Tbk (JKSW) pada tahun 2015-2018 dan PT. Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT) pada tahun 2015-2017. Nilai Std. deviasi variabel Ukuran Dewan Direksi adalah 1,01333 lebih kecil dari nilai rata – rata yaitu sebesar 3,4167, dengan demikian penyebaran data untuk variabel Ukuran Dewan Komisaris dalam penelitian ini adalah merata, artinya tidak terdapat perbedaan yang terlalu besar antara data yang satu dengan data yang lain.

d) Ukuran Dewan Direksi

Data statistik deskriptif variabel Ukuran Dewan Direksi/DIR_SIZE (X4) pada tabel 4.1, menunjukkan nilai minimum sebesar 2.00 dan nilai maksimum sebesar 4.00. Perusahaan yang memiliki Ukuran Dewan Direksi tertinggi yaitu PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) pada tahun 2015-2017, PT. Saranacentral Bajatama Tbk pada tahun 2015-2018, PT. Malindo Feedmill Tbk (MAIN) pada tahun 2015-2017 dan PT. Sierad Produce Tbk pada tahun 2015-2018 sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Ukuran Dewan Direksi terendah yaitu PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) pada tahun 2015-2017, PT. Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) pada tahun 2015-2017, PT. Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) pada tahun 2015-2018, PT. Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk (ISSP) pada tahun 2015-2018, PT. Jakarta Kyoei Steel Work Tbk (JKSW) pada tahun 2015-2018 dan PT. Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS) pada tahun 2015, 2016 dan 2018. Nilai Std. deviasi variabel Ukuran Dewan Direksi adalah 0,76947 lebih kecil dari nilai rata – rata yaitu sebesar 2,8667 dengan demikian penyebaran data untuk variabel Ukuran Dewan Direksi dalam penelitian ini adalah merata, artinya tidak terdapat perbedaan yang terlalu besar antara data yang satu dengan data yang lain.

e) Ukuran Komite Audit

Data statistik deskriptif variabel Ukuran Komite Audit/AUD_COM (X5) pada tabel 4.1, menunjukkan nilai minimum sebesar 0.67 dan nilai maksimum sebesar 1.67. Perusahaan yang memiliki Ukuran Komite Audit tertinggi yaitu PT. Malindo Feedmill Tbk (MAIN) pada tahun 2018 sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Ukuran Komite Audit terendah yaitu PT. Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI), pada tahun 2018. Nilai Std. deviasi variabel Ukuran Komite Audit adalah 0,29212 lebih kecil dari nilai rata – rata yaitu sebesar 1,1223 dengan demikian penyebaran data untuk variabel Ukuran Komite Audit dalam penelitian ini adalah merata, artinya tidak terdapat perbedaan yang terlalu besar antara data yang satu dengan data yang lain.

f) Manajemen Laba

Data statistik deskriptif variabel Manajemen Laba/DA (X6) pada tabel 4.1, menunjukkan nilai minimum sebesar -0.83 dan nilai maksimum sebesar 0.16. Perusahaan yang memiliki nilai Manajemen Laba tertinggi yaitu PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) yaitu pada tahun 2017-2018 sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Manajemen Laba terendah yaitu PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) yaitu pada tahun 2015. Nilai Std. deviasi variabel Manajemen Laba adalah 0,15759 lebih besar dari nilai rata – rata yaitu sebesar -0,0570, dengan demikian penyebaran data untuk variabel Manajemen Laba dalam penelitian ini adalah tidak merata, artinya terdapat perbedaan yang terlalu besar antara data yang satu dengan data yang lain.

g) Kesulitan Keuangan

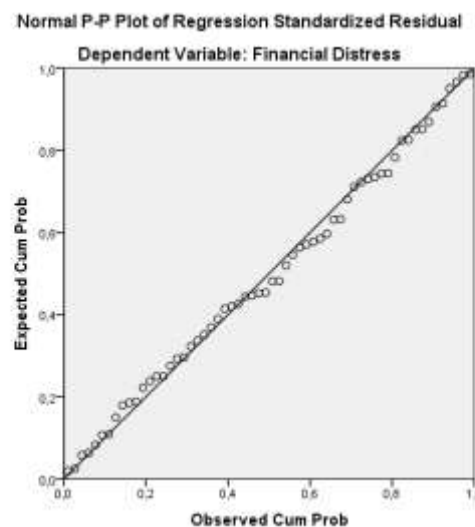
Data statistik deskriptif variabel Kesulitan Keuangan (Y) pada tabel 5, menunjukkan nilai minimum sebesar 0,61 dan nilai maksimum sebesar 0,87. Perusahaan yang memiliki nilai Kesulitan Keuangan tertinggi yaitu PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) pada tahun 2016 , PT. Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) pada tahun 2017, PT. Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) pada tahun 2018, PT. Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk (ISSP) pada tahun 2016-2017, PT. Jakarta Kyoei Steel Work Tbk (JKSW) pada tahun 2017 dan PT. Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS) pada tahun 2015 sedangkan perusahaan

yang memiliki nilai Kesulitan Keuangan terendah yaitu PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) pada tahun 2017-2018. Nilai Std. deviasi variabel *Financial Distress* adalah 0,08648 lebih kecil dari nilai rata – rata yaitu sebesar 0,7745 dengan demikian penyebaran data untuk variabel Manajemen Laba dalam penelitian ini adalah merata, artinya tidak terdapat perbedaan yang terlalu besar antara data yang satu dengan data yang lain.

4.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas menggunakan analisis grafik *normal probability plot* menunjukkan bahwa pada regresi tersebut, grafik memberikan pola yang mengindikasikan data terdistribusi normal dikarenakan titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonal.



Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas.

Sumber : Output SPSS 23

Selain menggunakan grafik p-plot, uji normalitas juga dapat dilihat melalui uji *kolmogorv smirnov* berikut:

Tabel 4.2. Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06676353
Most Extreme Differences	Absolute	,053
	Positive	,053
	Negative	-,033
Test Statistic		,053
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

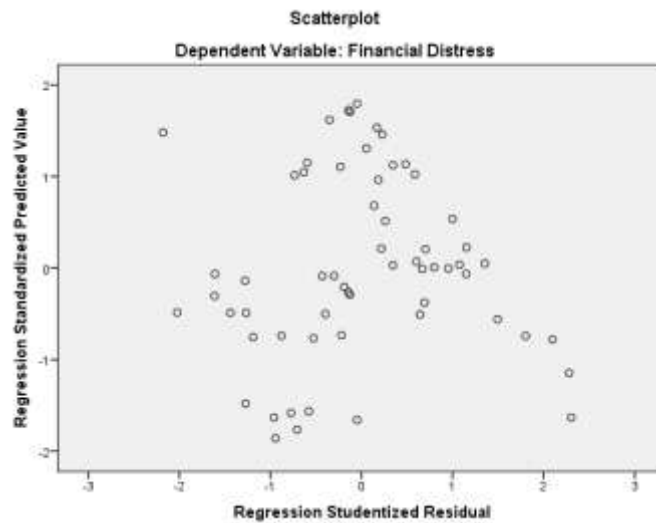
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Output SPSS 23

Berdasarkan Tabel 4.2. diatas dapat diketahui bahwa perolehan nilai signifikansi adalah sebesar 0,086. Nilai signifikansi diatas 0,05 menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal dan layak untuk dilakukan regresi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Berikut ini merupakan hasil dari pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID:



Gambar 4.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS 23

Berdasarkan gambar 4.2 di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas ataupun dibawah 0 pada sumbu Y tanpa adanya pola tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai tolerance dan VIF adalah sebagai berikut:

- (1) Jika nilai tolerance $< 0,1$ atau nilai VIF > 10 , berarti terjadi multikolinearitas;
- (2) Jika nilai tolerance $> 0,1$ atau nilai VIF < 10 , berarti tidak terjadi.

Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	INST_OWN	,286	3,497
	MAN_OWN	,259	3,856
	COM_SIZE	,656	1,525
	DIR_SIZE	,312	3,207
	AUD_SIZE	,284	3,515
	DA	,960	1,042

a. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan

Sumber : Output SPSS 23

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.3 diatas, diperoleh hasil bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10 yang berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi parsial dari seluruh variabel dapat dikatakan kebal terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel lainnya di dalam model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Apabila terdapat korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi, sementara model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Peneliti menggunakan nilai durbin-watson untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Berikut adalah hasil uji autokorelasi menggunakan nilai durbin watson:

Tabel 4.4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,636 ^a	,404	,337	,07044	1,860

a. Predictors: (Constant), DA, COM_SIZE, INST_OWN, DIR_SIZE, KA, MAN_OWN

b. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan

Sumber : Output SPSS 23

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.4 diatas, diketahui bahwa nilai durbin-watson sebesar 1,943. Berdasarkan tabel statistika untuk Durbin Watson didapat nilai dL = 1,75844 dan nilai dU = 1,77852 (didapat dari Tabel Durbin Watson untuk k = 2 dan n = 238). Nilai durbin-watson sebesar 1,943 terletak diatas nilai dU dan dibawah nilai 4-dU ($4-1,7582 = 2,2418$) yang berarti model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi.

4.1.3 Hasil Uji Analisis Regresi linear Berganda

Hasil uji analisis regresi linear berganda pada penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 4.5 di bawah ini :

TABEL 4.5. HASIL UJI ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

		Coefficients ^a	
		Unstandardized Coefficients	
Model		B	Std. Error
1	(Constant)	,656	,120
	INST_OWN	,142	,065
	MAN_OWN	,299	,128
	COM_SIZE	,000	,011
	DIR_SIZE	-,046	,021
	AUD_COM	,119	,059
	DA	-,021	,059

a. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan
 Sumber : Output SPSS 23

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.5 dengan metode regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, maka dapat disusun persamaan sebagai berikut :

$$\text{Kesulitan Keuangan} = 0,656 + 0,142(X1) + 0,299(X2) + 0,000(X3) - 0,046(X4) + 0,119(X5) - 0,021(X6)$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta (a) adalah 0,656 memiliki arti apabila semua variabel bebas (independen) sama dengan nol, maka Kesulitan Keuangan bernilai sebesar 0,656

- b. Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional adalah 0,142 yang berarti bahwa setiap peningkatan kepemilikan institusional sebesar 1% akan menaikkan tingkat Kesulitan Keuangan sebesar 14,2 % dengan asumsi variabel lain konstan.
- c. Nilai koefisien kepemilikan manajerial adalah 0,299 yang berarti setiap peningkatan kepemilikan manajerial sebesar 1% akan menaikkan tingkat Kesulitan Keuangan sebesar 29,9% dengan asumsi variabel lain konstan.
- d. Nilai koefisien ukuran dewan komisaris adalah 0,000 yang berarti setiap peningkatan ukuran dewan komisaris sebesar 1% akan menaikkan tingkat Kesulitan Keuangan sebesar 0,000% dengan asumsi variabel lain konstan.
- e. Nilai koefisien ukuran dewan direksi adalah -0,046 yang berarti setiap peningkatan ukuran dewan direksi sebesar 1% akan menurunkan tingkat Kesulitan Keuangan sebesar 46% dengan asumsi variabel lain konstan.
- f. Nilai koefisien ukuran komite audit adalah 0,119 yang berarti setiap peningkatan ukuran komite audit sebesar 1% akan menaikkan tingkat Kesulitan Keuangan sebesar 11,9% dengan asumsi variabel lain konstan.

4.1.4. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Hasil dari pengujian statistik F dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 4.6. HASIL UJI F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,178	6	,030	5,989	,000 ^b
	Residual	,263	53	,005		
	Total	,441	59			

a. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan

b. Predictors: (Constant), DA, COM_SIZE, INST_OWN, DIR_SIZE, KA, MAN_OWN

Sumber : Output SPSS 23

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji f menghasilkan nilai signifikansi 0.000 atau < 0.05 yang artinya, secara silmutan variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit dan manajemen laba) berpengaruh terhadap variabel dependen (kesulitan keuangan) dan model regresi yang digunakan sudah tepat.

b. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,636 ^a	,404	,337	,07044	1,860

a. Predictors: (Constant), DA, COM_SIZE, INST_OWN, DIR_SIZE, KA, MAN_OWN

b. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan

Sumber : Output SPSS 23

Berdasarkan Tabel 4.7, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,404 atau 40,1 % yang artinya, variabel-variabel independen (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit dan Manajemen Laba) hanya mampu menjelaskan variabel dependen (kesulitan keuangan) sebesar 40,1 % dan sisanya sebesar 59,9 % dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya diluar model regresi penelitian ini.

c. Uji f

Tabel 4.8 Hasil Uji t

Coefficients ^a				
Model		t	Sig.	Ket
1	(Constant)	5,457	,000	
	INST_OWN	2,205	,032	H Ditolak
	MAN_OWN	2,341	,023	H Ditolak
	COM_SIZE	,036	,971	H Ditolak
	DIR_SIZE	-2,169	,035	H Diterima
	AUD_COM	2,018	,049	H Ditolak
	DA	-,353	,725	H Ditolak

a. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan

Sumber : Output SPSS 23

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 10 menunjukkan hasil hipotesis sebagai berikut :

- 1) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan (H1)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 10 yang telah dilakukan, variabel XI (Kepemilikan Institusional) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,032 yang artinya lebih kecil atau $< 0,05$ dan nilai t statistik sebesar 2,205 (positif) yang berarti variabel kepemilikan institusional (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2015-2018. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H1 dalam penelitian ini **ditolak**.

- 2) Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan (H2)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 10 yang telah dilakukan, variabel X2 (Kepemilikan Manajerial) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.023 yang artinya lebih kecil atau < 0.05 dan dengan nilai t-statistik sebesar 2,341 yang berarti variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2015-2018. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H2 dalam penelitian ini **ditolak**.

- 3) Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan (H3)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 10 yang telah dilakukan, variabel X3 (Ukuran Dewan Komisaris) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,971 yang artinya lebih besar atau > 0.05 , dengan demikian variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2015-2018. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H3 dalam penelitian ini **ditolak**.

4) Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan (H4)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 10 yang telah dilakukan, variabel X4 (Ukuran Dewan Direksi) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,035 yang artinya lebih kecil atau $< 0,05$ dan nilai t statistic sebesar -2169 dengan demikian variabel ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2015-2018. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H4 dalam penelitian ini **diterima**.

5) Ukuran Komite audit berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan (H5)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 10 yang telah dilakukan, variabel X5 (Ukuran Komite Audit) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,049 $< 0,05$ yang artinya lebih kecil atau kurang dari 0.05, dengan nilai t-statistik sebesar 2,018

sehingga variabel ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2015-2018. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H5 dalam penelitian ini **ditolak**.

6) Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan (H6)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 10 yang telah dilakukan, variabel X6 (Manajemen Laba) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.725 > 0.05 yang artinya lebih besar atau > 0.05 , dengan demikian variabel Manajemen Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2015-2018. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H6 dalam penelitian ini **ditolak**.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kesulitan Keuangan.

Hipotesis pertama pada variabel ini yaitu kepemilikan institusional terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Pengaruh positif pada

hipotesis ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya kepemilikan institusional perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Menurut teori agensi, adanya mekanisme tata kelola perusahaan yang baik yang salah satunya adalah kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik keagenan atau *agency conflict* yang pada akhirnya akan mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan, namun penelitian ini tidak berhasil membuktikan secara empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Menurut Deviacita (2012) hal ini dikarenakan seberapa besar pun kepemilikan institusional jika pengawasan yang dilakukan institusi tidak efektif maka kesulitan keuangan tetap tidak akan bisa dihindari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Aritonang (2013) dan Deviacita (2012), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan.

4.2.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kesulitan Keuangan.

Hipotesis kedua pada variabel ini yaitu kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Pengaruh positif pada hipotesis ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya kepemilikan manajerial perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Menurut teori agensi, adanya mekanisme tata kelola perusahaan yang baik yang salah satunya adalah kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik keagenan, dengan manajemen yang bertindak sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, manajer akan melakukan kinerja yang terbaik bagi perusahaan yang dikelolanya, yang pada akhirnya akan mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan, namun penelitian ini tidak berhasil membuktikan secara empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan karena seberapa besarpun kepemilikan manajerial yang dimiliki manajemen perusahaan apabila perilaku oportunistik atau perilaku mencari kepentingan atau keuntungan untuk diri sendiri, masih tinggi, maka kesulitan keuangan tidak bisa dihindari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deviacita (2012), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan.

4.2.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kesulitan Keuangan.

Hipotesis ketiga pada variabel ini yaitu ukuran dewan komisaris terbukti tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Tidak berpengaruh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seberapa banyak ukuran dewan komisaris yang ada dalam perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tidak berpengaruh terhadap tingkat atau kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Menurut teori agensi, adanya mekanisme tata kelola perusahaan yang baik yang salah satunya adalah ukuran dewan komisaris dapat mengurangi konflik keagenan, yang mana semakin besar ukuran dewan komisaris, akan meningkatkan monitoring perusahaan sehingga akan mengurangi kesalahan manajemen atau *agency cost* yang pada akhirnya akan mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan, namun penelitian ini tidak berhasil membuktikan secara empiris bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan karena seberapa besarpun ukuran dewan komisaris namun jika monitoring yang dilakukan tidak efektif maka kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan tetap ada.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiasaputri (2012), Triwahyuningtias (2012) dan Sari (2009) yang menyatakan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

4.2.4 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kesulitan Keuangan.

Hipotesis keempat pada variabel ini yaitu ukuran dewan direksi terbukti berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Berpengaruh negatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan direksi maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan akan menurun. Keadaan ini dimungkinkan bahwa jumlah dewan direksi yang kecil tidak mampu menjalankan perusahaan dengan optimal, sedangkan jumlah dewan direksi yang besar memberi manfaat yang besar bagi perusahaan

karena terciptanya jaringan kerja yang baik, namun bukan berarti ukuran dewan direksi tidak memiliki batas maksimum, karena menurut Rosadi (2016) efektivitas fungsi dewan perusahaan akan menurun saat jumlah anggota dewan perusahaan melebihi 7 (tujuh) atau 8 (delapan) orang. Hasil ini mendukung teori agensi yang menyatakan, adanya mekanisme tata kelola perusahaan yang baik yang salah satunya adalah ukuran dewan direksi dapat mengurangi konflik keagenan, yang mana semakin besar ukuran dewan direksi, akan membuat proses pengelolaan perusahaan akan lebih efektif, hal ini dapat mengurangi konflik keagenan sehingga akan menurunkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuningtias (2012) yang menyatakan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan.

4.2.5 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Kesulitan Keuangan.

Hipotesis kelima pada variabel ini yaitu ukuran komite audit terbukti berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan. Berpengaruh positif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau (kesulitan keuangan). Berdasarkan teori agensi, adanya mekanisme tata kelola perusahaan yang baik yang salah satunya adalah ukuran komite audit dapat mengurangi konflik keagenan, yang mana semakin besar ukuran komite audit, akan meningkatkan monitoring perusahaan sehingga akan mengurangi kesalahan manajemen atau *agency cost* yang pada akhirnya akan mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan, namun penelitian ini tidak berhasil membuktikan secara empiris bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan karena seberapa besarpun ukuran komite audit namun jika monitoring yang dilakukan tidak efektif maka kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan tetap ada.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2013) yang menyatakan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan.

4.2.6 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kesulitan Keuangan.

Hipotesis keenam pada variabel ini yaitu manajemen laba terbukti tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Tidak berpengaruh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seberapa besar perusahaan melakukan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan terindikasi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Berdasarkan *signalling theory* dimana manajer memberikan sinyal positif kepada pemegang saham, karena itu manajer melakukan manajemen laba guna meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan dan memberikan signal positif kepada calon investor maupun pemegang saham untuk berinvestasi pada perusahaan, namun hasil penelitian. ini tidak berpengaruh terhadap perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2010) yang menyatakan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dengan perhitungan menggunakan metode analisis regresi linier berganda maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama (H1) diperoleh hasil yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan atau hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan “kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan” ditolak.
2. Hipotesis kedua (H2) diperoleh hasil yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan atau hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan “kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan” ditolak.
3. Hipotesis ketiga (H3) diperoleh hasil yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan atau hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan “ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan” ditolak.
4. Hipotesis keempat (H4) diperoleh hasil yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan atau hipotesis keempat dalam penelitian ini yang menyatakan “ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan” diterima.
5. Hipotesis kelima (H5) diperoleh hasil yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan atau hipotesis kelima dalam penelitian ini yang menyatakan “ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan” ditolak.
6. Hipotesis keenam (H6) diperoleh hasil yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan atau hipotesis keenam dalam penelitian ini yang menyatakan “ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan” ditolak.

Berdasarkan uraian simpulan di atas dapat dilihat bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kesulitan keuangan adalah ukuran dewan direksi, hal ini mendukung agency theory dimana semakin besar ukuran dewan direksi, akan membuat proses pengelolaan perusahaan akan lebih efektif, hal ini dapat mengurangi konflik keagenan sehingga akan menurunkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan atau financial distress suatu perusahaan.

5.2. Saran

Berdasarkan dari hasil simpulan yang diperoleh maka penulis ingin memberikan saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan sebaiknya meningkatkan ukuran dewan direksi hal ini dikarenakan semakin besar ukuran dewan direksi, akan membuat proses pengelolaan perusahaan akan lebih efektif hal ini dapat mengurangi konflik keagenan sehingga akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau financial distress.

2. Bagi Investor

Investor dapat mempertimbangkan variabel ukuran dewan direksi sebagai acuan yang digunakan dalam pengambilan keputusan investasi dalam perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran dewan direksi akan membuat perusahaan akan lebih efektif dalam mengelola perusahaannya yang membuat menurunkan konflik keagenan dalam suatu perusahaan sehingga akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau financial distress.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayanti, Eka. 2008. "Pengaruh Perbedaan Besaran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Memiliki Komite Audit dan Diaudit Oleh Auditor Independen". *Jurnal Riset Akuntansi*. Universitas Indonesia, Depok.
- Deviacita, Arieany Widya. 2012. "Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress". *The Jurnal Manajemen*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Emiraldi, Nur DP. 2007. "Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress)". *Jurnal Akuntansi*. Universitas Riau, Riau.
- Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance, Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Helena, Severa, dan Saifi, Muhammad. 2018. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)". *Jurnal Administrasi Bisnis*. Universitas Brawijata, Malang.
- Kurniawan, Arief. 2017. "Pengaruh Manajemen Laba Terhadap *Financial Distress* Melalui Terjadinya *Fraud*". *Jurnal Akuntansi Manajemen*, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum GCG Indonesia*, Jakarta.
- Maryam, dan Yuyetta, Etna Nur Afri. 2019. "Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Probabilitas Terjadinya *Financial Distress*". *Jurnal Accounting*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mayangsari, Putri Lilianda. 2015. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress". *Jurnal Akuntansi*, STIESIA, Surabaya.
- Platt, H.D., & Platt, M.B. 2002. "Predicting corporate financial distress reflections on choice-based sample bias". *Journal of Economics and Finance*.
- Rahayu, Ike. 2017. "Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015". *Jurnal Manajemen*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ramelan, Mudji Racmat dan Wiryawan Driya. 2018. *Etika Bisnis dan Corporate Governance. Buku Ajar*. Bandar Lampung : Tetrasoft Solusindo

- Rosadi, Ron Imron. 2016. “Komposisi Dewan Perusahaan dan Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Ritel, Media dan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)
- Sari, Kurnia 2009. “Model Prediksi Financial Distress Perusahaan Go Public di Indonesia (Studi Pada sektor Manufaktur)”. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang.
- Sastriana, Dian dan Fuad. 2013. “Pengaruh Corporate Governance dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress)”. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sujoko dan Soebiantoro, Ugy. 2007. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern, dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan”. *Jurnal Manajemen*. Universitas 17 Agustus, Surabaya.
- Syafitri, Tria, Nuzula, Nila Firdausi dan Nurlaily, Ferina. 2018. “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan,(Studi pada Perusahaan Industri Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016)”. *Jurnal Ilmu Administrasi*. Universita Brawijaya, Malang.
- Triwahyuningtias, Meilinda. 2012. “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress”. (*Skripsi*). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Widyasaputri, Erlindasari. 2012. “Analisis Mekanisme Corporate Governance Pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress”. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Williams, S.M. 2001. “*Are Intellectual Capital Performance*”. Canada : Harper Collins.
- Yasa, W.Geriana. 2010. “Pemeringkatan Obligasi Perdana Sebagai Pemicu Manajemen Laba : Bukti Empiris Dari Pasar Modal Indonesia. Purwokerto. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- www.presidentri.go.id (Diakses pada bulan Januari 2021)
- www.idx.co.id (Diakses pada bulan April 2021)

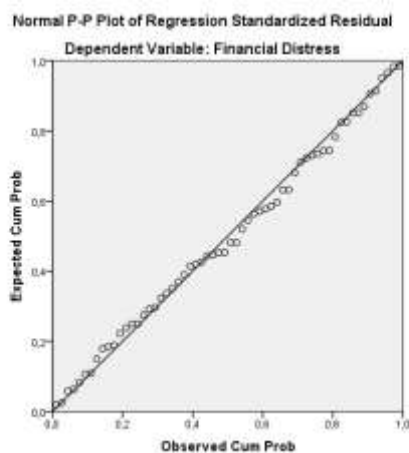
LAMPIRAN

Lampiran 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesulitan Keuangan	60	,61	,87	,7745	,08648
INST_OWN	60	,00	,93	,6827	,26588
MAN_OWN	60	,00	,57	,0608	,14118
COM_SIZE	60	2,00	5,00	3,4167	1,01333
DIR_SIZE	60	2,00	4,00	2,8667	,76947
AUD_COM	60	,67	1,67	1,1223	,29212
DA	60	-,83	,16	-,0570	,15759
Valid N (listwise)	60				

Lampiran 2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06676353
Most Extreme Differences	Absolute	,053
	Positive	,053
	Negative	-,033
Test Statistic		,053
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

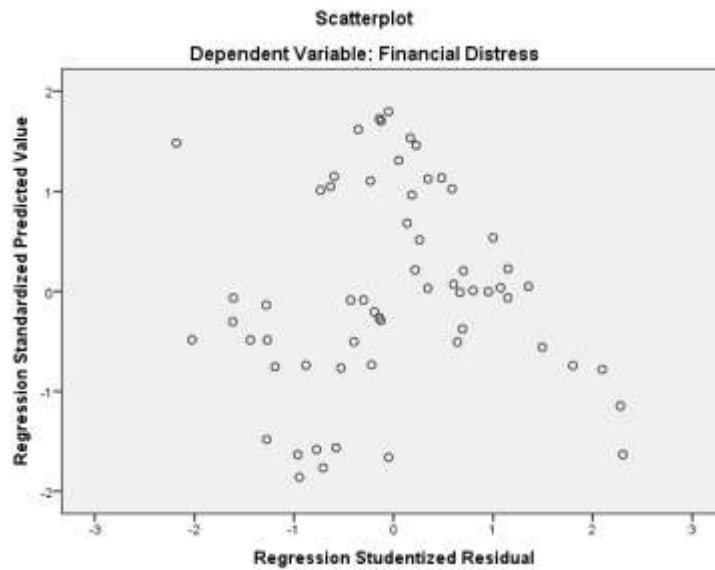
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Output SPSS 23

2. Uji Heteroskedastisitas



3. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	INST_OWN	,286	3,497
	MAN_OWN	,259	3,856
	COM_SIZE	,656	1,525
	DIR_SIZE	,312	3,207
	AUD_SIZE	,284	3,515
	DA	,960	1,042

a. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan

4. Uji Autokorelasi

5.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,636 ^a	,404	,337	,07044	1,860

a. Predictors: (Constant), DA, COM_SIZE, INST_OWN, DIR_SIZE, KA, MAN_OWN

b. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan

Sumber : Hasil Output SPSS 23

Lampiran 3. Analisis Regresi linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	,656	,120
INST_OWN	,142	,065
MAN_OWN	,299	,128
COM_SIZE	,000	,011
DIR_SIZE	-,046	,021
AUD_COM	,119	,059
DA	-,021	,059

a. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan

Sumber : Output SPSS 23

Lampiran 4. Uji Hipotesis

1. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,178	6	,030	5,989	,000 ^b
	Residual	,263	53	,005		
	Total	,441	59			

A. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan

a. Predictors: (Constant), DA, COM_SIZE, INST_OWN, DIR_SIZE, KA, MAN_OWN

2. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,636 ^a	,404	,337	,07044	1,860

a. Predictors: (Constant), DA, COM_SIZE, INST_OWN, DIR_SIZE, KA, MAN_OWN

b. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan

3. Uji Koefisien Determinasi

Coefficients^a

Model		t	Sig.	Ket
1	(Constant)	5,457	,000	
	INST_OWN	2,205	,032	H Ditolak
	MAN_OWN	2,341	,023	H Ditolak
	COM_SIZE	,036	,971	H Ditolak
	DIR_SIZE	-2,169	,035	H Diterima
	AUD_COM	2,018	,049	H Ditolak
	DA	-,353	,725	H Ditolak

a. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan

Sumber : Output SPSS 23